

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu memiliki kebutuhan yang ingin dicapai. Jika telah terpenuhi maka kesejahteraan akan tercapai. Dalam memenuhi kebutuhannya, individu memerlukan pengelolaan keuangan yang baik agar tidak menghasilkan keputusan yang merugikan mereka. Setiap individu memiliki perilaku yang berbeda-beda dalam mengelola keuangan pribadi, seperti merencanakan kegiatan menabung, investasi, kredit, dan berbelanja kebutuhan.

Di masa sekarang ini diperlukan perilaku keuangan yang baik agar seseorang tidak mengalami masalah keuangan seperti tagihan yang menumpuk, dan uang tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Menurut Ricciardi (2000) perilaku keuangan (*financial behavior*) mencoba menjelaskan dan meningkatkan pemahaman tentang pola penalaran seseorang, termasuk proses emosional yang terlibat dan sejauh mana mereka mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Pada dasarnya, perilaku keuangan mencoba untuk menjelaskan tentang apa, mengapa, dan bagaimana keuangan dan investasi dari perspektif manusia.

Setiap tahun kebutuhan manusia bertambah, tetapi tidak diikuti dengan pendapatan yang didapat dari hasil kerja setiap hari. Dengan pendapatan yang pertumbuhannya tidak signifikan, manusia dituntut untuk bisa membuat keputusan yang benar, seperti kapan harus menabung, kapan harus mengeluarkan uang, dan kapan harus investasi. Saat ini, manusia dengan mudahnya mengeluarkan uang untuk membeli sesuatu dengan hanya menggesekkan kartu, namun tanpa disadari bahwa jumlah tagihan akan besar pada akhir bulan. Hal inilah yang menyulitkan mereka karena uang yang lain sudah digunakan untuk kebutuhan yang lain pula, disinilah peran perilaku keuangan yang baik agar gaji yang didapatkan bisa untuk memenuhi kebutuhan setiap bulan maupun setiap tahun dan juga cukup untuk disimpan guna keperluan darurat.

Selain perilaku keuangan, kesejahteraan keuangan (*financial well-being*) juga diperlukan supaya seseorang tidak merasa cemas terhadap keuangannya yang nominalnya sedikit. Tidak hanya yang memiliki nominal sedikit, bahkan yang punya banyak uang belum tentu bisa dibilang sejahtera. Seseorang dapat dikatakan sejahtera dalam keuangannya apabila keselamatan, keamanan, dan kemakmuran uangnya sudah terjamin baik itu pada saat ini dan di masa yang akan datang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018) kesejahteraan keuangan (*financial well-being*) dapat diartikan sebagai hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, ketentraman, kesenangan hidup, dan kemakmuran. Seseorang dikatakan sejahtera dalam hal finansial bukan berarti memiliki pendapatan yang tinggi melainkan apabila mereka telah memenuhi kebutuhan dan tujuan yang dikehendaki. Di zaman sekarang, untuk mendapatkan kesejahteraan keuangan susah karena harga barang/jasa untuk kebutuhan semakin meningkat tiap tahun sedangkan gaji/upah yang diterima tetap setiap tahunnya. Dengan kondisi seperti ini, kita tidak punya cukup uang untuk disisihkan sebagai modal untuk kebutuhan setelah pensiun dari dunia kerja.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola keuangan dan kesejahteraan keuangan, yaitu faktor kognitif dan faktor non-kognitif. Faktor kognitif yaitu pendidikan, pendapatan, usia, dan jenis kelamin. Faktor non-kognitif yaitu faktor psikologi seperti kontrol diri (*self-control*), optimisme, dan pemikiran deliberatif. Variabel pendidikan sebagai *human capital* merupakan salah satu variabel yang diharapkan akan memberikan efek terhadap kesejahteraan seseorang. Variabel pendidikan berpengaruh pada produktifitas dan efisiensi kerja seseorang yang kemudian akan mempengaruhi *real income* individu atau rumah tangga (Rahmatia, 2004).

Faktor demografi lainnya seperti pendapatan, usia dan jenis kelamin memiliki hubungan dengan perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan. Pendapatan adalah penghasilan pribadi yang dikenal sebagai laba sebelum pajak dan digunakan dalam perhitungan laba kotor disesuaikan individu untuk tujuan pajak penghasilan (Ida dan Dwinta 2010). Usia adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan) (Hoetomo, 2005). Usia mempengaruhi perilaku keuangan (*financial behavior*) dan kesejahteraan keuangan (*financial well-being*) Semakin tinggi usia seseorang maka akan semakin baik pula perilaku keuangannya serta kesejahteraan yang didapat. Jenis kelamin juga menunjukkan perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan yang berbeda. Perempuan cenderung memiliki perilaku keuangan yang buruk daripada laki-laki.

Faktor non-kognitif seperti kontrol diri biasanya diartikan sebagai kemampuan kita untuk memecahkan kebiasaan buruk, melawan godaan dan mengatasi dorongan pertama (Baumeister dalam Fujita et al., 2006). Salah satu cara untuk mendefinisikan kontrol diri adalah bahwa hal itu merupakan kemampuan diri masa depan kita untuk mengendalikan diri kita saat ini. Ketika kegagalan kontrol diri terjadi, orang bertindak dengan cara yang tidak optimal dan mereka mungkin, misalnya, menunda pekerjaan meskipun mereka tahu bahwa mereka akan lebih baik menyebarkan beban kerja dari waktu ke waktu (Ariely dan Wertenbroch dalam Fudenberg dan Levine, 2006).

Selain kontrol diri, dua faktor psikologis lainnya yang mungkin mempengaruhi perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan adalah optimisme dan kecenderungan untuk berpikir secara deliberatif. Orang yang optimis lebih cenderung menabung, bekerja lebih keras untuk pensiun nanti. Namun, orang yang sangat optimis menunjukkan perilaku keuangan yang kurang baik (Puri dan Robinson, 2007). Optimisme juga telah terbukti dikaitkan dengan kesejahteraan umum dan mungkin merupakan aspek penting dari kesejahteraan keuangan. Individu depresi lebih rentan terhadap pemikiran pesimis tentang masa depan dan mengalami tingkat bias pesimisme yang lebih besar daripada individu yang tidak depresi (Strunk et al., 2006)

Bukan hanya optimisme, tapi juga pemikiran intuitif, yang bisa dilihat sebagai kebalikan dari pemikiran deliberatif, telah dikaitkan dengan bias perilaku dalam pengambilan keputusan. Deliberatif dapat diartikan sebagai proses pengambilan keputusan dengan menimbang apakah keputusan yang dibuat telah tepat. Thoma et al. (2015) menemukan bahwa pedagang keuangan profesional cenderung terlibat dalam pemikiran deliberatif ke tingkat yang lebih tinggi daripada pedagang non-keuangan, dan juga bahwa mereka menggunakan lebih sedikit heuristik dalam pengambilan keputusan.

Penelitian tentang perilaku keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, sebagian besar berfokus pada faktor kognitif seperti literasi keuangan, pendapatan, *gender* dan pendidikan. Andrew & Linawati (2014) meneliti pengaruh faktor demografi dan pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan pada karyawan swasta. Penelitian tersebut menemukan bahwa faktor demografi memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku keuangan, khususnya variabel *gender* dan pendapatan.

Herlindawati (2015) meneliti pengaruh kontrol diri, jenis kelamin dan pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi dengan objek mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. Penelitian tersebut menemukan bahwa kontrol diri berpengaruh signifikan positif terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Variabel jenis kelamin memiliki hasil yang berbeda yaitu tidak berpengaruh dan berhubungan negatif terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Sedangkan untuk variabel pendapatan didapatkan hasil bahwa pendapatan secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa pascasarjana.

Penelitian tentang dengan variabel kontrol diri terhadap perilaku keuangan juga diteliti oleh Trisnawati (2015) yang meneliti pengaruh kontrol diri terhadap perilaku keuangan keluarga di wilayah Mojokerto, Surabaya dan Sidoarjo. Peneliti menemukan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Strömbäck, Lind, Skagerlund, Västfjäll, & Tinghög

(2017) yang meneliti pengaruh *self-control*, optimisme, dan pemikiran deliberatif terhadap perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan warga Swedia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kontrol diri (*self-control*), optimisme (*optimism*), dan pemikiran deliberatif (*deliberative thinking*) berpengaruh terhadap perilaku keuangan (*financial behavior*) dan kesejahteraan keuangan (*financial well-being*).

Di Indonesia pengelolaan keuangan dirasa sangat penting, mengingat perilaku masyarakat yang konsumtif dikarenakan peningkatan pendapatan masyarakat yang tidak disertai dengan pengendalian keinginan untuk berinvestasi atau menabung. Masyarakat Indonesia banyak membuat keputusan keuangan yang buruk. Mereka tidak menghemat untuk pensiun, mengeluarkan biaya yang lebih banyak dari seharusnya, tidak membayar tagihan tepat waktu, dan kadang-kadang membeli barang yang lebih banyak padahal belum tentu dibutuhkan. Pembelian barang/jasa sudah tidak lagi merupakan kebutuhan melainkan keinginan. Namun, mereka tidak selamanya membuat keputusan yang buruk, mereka merasakan kecemasan terhadap keuangan mereka. Disaat itu mereka merasa harus menahan diri dan melakukan pertimbangan kembali agar tidak sembarang untuk membelanjakan uangnya.

Di wilayah Jabodetabek sendiri, pusat perbelanjaan seperti mall, supermarket dan pasar tradisional ramai dikunjungi oleh masyarakatnya, baik setelah pulang kerja maupun saat hari libur. Hal ini dikarenakan banyaknya Mall dan Supermarket yang juga seringkali memberikan potongan-potongan harga baik untuk barang kebutuhan sehari-hari, pakaian, dan makanan. Hal tersebut berdampak kepada masyarakat yang

tinggal di kota besar di wilayah Jabodetabek terutama karyawan BUMN yang memiliki penghasilan dan pekerjaan yang tetap yang bisa membuat mereka lupa diri dan tidak bisa mengontrol keinginan belanja mereka apabila mereka melihat brosur *discount* atau melihat iklan di televisi. Disamping itu, kondisi di Jabodetabek yang macet saat jam sibuk seperti saat pulang kantor membuat karyawan kantor untuk menunda jam pulanginya agar tidak terjebak macet dan memilih untuk menghabiskan waktu di *cafe* atau restoran sekitar kantor ketimbang terjebak macet selama berjam-jam.

Penelitian ini memfokuskan pada faktor non-kognitif seperti kontrol diri (*self-control*), optimisme, dan pemikiran *deliberative* terhadap perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan serta literasi keuangan dan faktor demografi seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan tingkat pendapatan. Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya yaitu dari segi penetapan populasi dan sampel penelitian. Penelitian menggunakan sampel Karyawan BUMN yang bekerja di wilayah Jabodetabek. Penelitian ini dilakukan kepada Karyawan BUMN di Jabodetabek karena pekerjaan dan gaji yang tetap, sehingga ada kemungkinan menerima tawaran produk-produk finansial seperti kartu kredit dan investasi. Seiring dengan banyaknya mall dan pusat perbelanjaan di Jabodetabek dan pola konsumtif masyarakat Jakarta. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka judul yang diambil dalam penelitian ini yaitu ***“Pengaruh Self-Control, Optimism, dan Deliberative Thinking Terhadap Financial Behavior dan Financial Well-Being”***

1.2 Rumusan Masalah

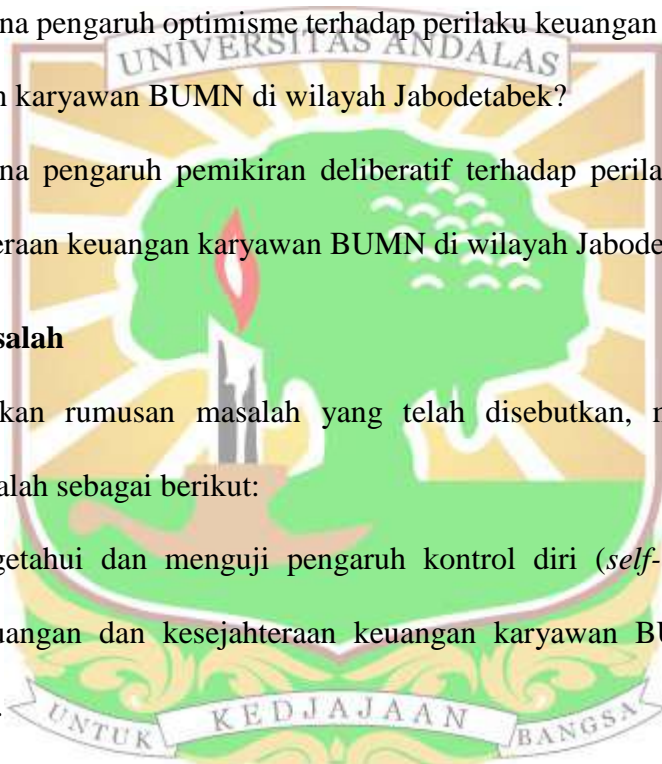
Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diungkapkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kontrol diri (*self-control*) terhadap perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan karyawan BUMN di wilayah Jabodetabek?
2. Bagaimana pengaruh optimisme terhadap perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan karyawan BUMN di wilayah Jabodetabek?
3. Bagaimana pengaruh pemikiran deliberatif terhadap perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan karyawan BUMN di wilayah Jabodetabek?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh kontrol diri (*self-control*) terhadap perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan karyawan BUMN di wilayah Jabodetabek.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh optimisme terhadap perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan karyawan BUMN di wilayah Jabodetabek.
3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh pemikiran deliberatif terhadap perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan karyawan BUMN di wilayah Jabodetabek.



1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa agar dapat memahami perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan karyawan BUMN dan dapat membantu mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi.

2. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan dan memahami perilaku karyawan BUMN dalam mengelola keuangan pribadinya.

1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini akan membahas perilaku karyawan dalam mengelola keuangan dan kesejahteraan keuangan pada karyawan BUMN di wilayah Jabodetabek, dengan tolak ukur 3 faktor, yaitu: Faktor Kontrol Diri (*Self-Control*), Faktor Optimisme dan Faktor Pemikiran Deliberatif dengan Literasi Keuangan dan Faktor Demografi sebagai variabel kontrol. Dengan populasi Karyawan BUMN di wilayah Jabodetabek. dengan cara pengumpulan data primer melalui kuisisioner yang akan dibagikan.



1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini mencakup landasan teori yang digunakan sebagai acuan perbandingan untuk masalah yang diangkat berdasarkan teori-teori yang ada. Penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel penelitian, serta teknis analisis.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan deskripsi objek penelitian yang digunakan, hasil pengolahan data yang telah diperoleh serta interpretasinya.

BAB V Penutup

Bab ini memuat tentang kesimpulan yang diperoleh berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, serta memuat tentang saran yang dapat berguna bagi pihak-pihak yang bersangkutan dan penelitian lainnya.

